

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam melalui al-Qur'an dan sunnah Rasul mengajarkan dan memerintahkan kepada setiap pemeluknya, untuk memberikan nafkah kepada anak-anak dan keluarga dengan makanan yang halal dan baik. Halal, artinya makanan dimaksud jauh dari haram yang dilarang agama. Kehalalan dimaksud termanifestasi dalam bentuk cara perolehannya dan dalam bentuk dzatnya yang secara tegas disebut agama; halal atau haram. Baik artinya, memenuhi standar makanan dan minuman yang sehat, yang memungkinkan dapat memenuhi standar kebutuhan tubuh baik dari sisi jumlah kalori maupun asupan vitamin. Dalam istilah kesehatan, makanan sehat sering disebut dengan makanan empat sehat lima sempurna.

Maemunah Hasan (2001: 215) menyebut bahwa makanan yang baik adalah makanan yang selain halal, juga tidak mengandung penyakit, sesuai dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan agama dan ahli kesehatan. Tujuannya, agar makanan yang diasupkan ke dalam perut manusia itu dapat memberikan manfaat kepada anak dan manusia pada umumnya di

Dalam hal ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al A'raf [7]: 31 yang artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) Masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

Selain itu, al-Qur'an juga menekankan akan perlunya "sikap proporsional" dalam memanfaatkan makanan. Proporsional mengutip tulisan M. Quraish Shihab (1996: 149-150) berarti sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kecukupan gizi menurut M. Quraish Shihab dianjurkan dengan cara memperbanyak masing-masing zat yang harus terpenuhi dari makanan. Tujuannya, agar konsumsi makanan tersebut dapat mendorong manusia untuk dapat hidup sehat. Kecukupan gizi dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, tinggi badan, keadaan badan dan termasuk menyusui. Dengan demikian, menyusui adalah salah satu media untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, khususnya pada usia-usia bayi. Lawan dari kecukupan gizi pada usia anak dan remaja sering dalam istilah kesehatan sering diistilahkan dengan rentan gizi.

Rentan gizi menurut Ahmad Djaeni (200: 235) adalah kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi. Apabila suatu

masyarakat terkena kekurangan penyediaan bahan makanan, maka pada umumnya kelompok ini berhubungan dengan proses pertumbuhan yang relatif besar. Yang termasuk dalam kelompok rentan gizi adalah bayi (0 - 1 tahun), balita (1 - 5 tahun), anak-anak (6 - 13 tahun), remaja 14 - 20 tahun).

Ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan, bayi pada usia Balita (di bawah umur lima tahun) sering disebut dengan usia yang paling menentukan dalam perkembangan kehidupan manusia. Di rentang usia ini, pada umumnya manusia sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat; fisik, mental, maupun intelektualnya. Karena usia ini sangat menentukan, maka kebutuhan terhadap zat-zat gizi yang dibutuhkan untuk meningkatkan berat badan dan meningkatkan pertumbuhan IQ anak menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kebutuhan akan gizi, di rentang usia ini paling tinggi bila dibandingkan kelompok usia lainnya. Bayi yang tidak mendapat gizi yang cukup baik akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Gangguan dimaksud akan menyebabkan terganggunya pembelahan sel otak. Jika ini terjadi, maka konsekuensinya jumlah sel otak yang ada di anak dimaksud akan berkurang.

Banyak pakar kesehatan yang yakin baik secara ilmiah maupun keagamaan, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan baiknya

pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah dengan menggunakan Air Susu Ibu untuk konsumsi makanannya. Berbagai iklan layanan masyarakat belakangan ini juga sering mengidentifikasikan bahwa betapa pentingnya seorang ibu melakukan penyusuan terhadap anak-anaknya dalam durasi waktu tertentu dan mengabaikan sama sekali asupan lain, di luar ASI.

Allah sendiri menyebut dalam al Qur'an bahwa seorang ibu, sangat penting untuk menyusui anak-anaknya dengan Air Susu Ibu. Kalangan agamawan sering menyebut perintah demikian sebagai salah satu keagungan Tuhan, atau manifestasi lain dari cinta Tuhan kepada makhlukNya. Air Susu yang keluar dari seorang ibu, dapat juga disebut sebagai mukjizat Tuhan yang harus disyukuri dan dimanfaatkan seoptimal mungkin. ASI dikatakan mukjizat karena menurut sebuah penelitian bahwa tidak ada makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi, baik fisik, psikologi, maupun spiritual kecuali Air Susu Ibu. (Hubertin, 2004: 5)

Pemberian Air Susu Ibu kepada anak-anak yang dilahirkannya, menurut Zakiah Daradjat (1995: 52) dapat disebut salah satu manifestasi rasa kasih sayang ibu kepada anak-anaknya. Zakiyah lebih lanjut mengatakan: "Apabila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya, maka kasih sayang ibu terhadap anaknya dapat dikatakan

kurang, bahkan tidak terasa atau hilang sama sekali". Salah satu perawatan langsung dimaksud, menurut Zakiyah adalah dengan cara memberikan makanan dan minuman yang sehat berupa air susu ibu.

Air susu ibu dianggap sebagai makanan yang lengkap dari berbagai sisinya untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak. Makanan jenis ini telah memenuhi syarat-syarat untuk keselamatan dan kesehatan bayi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Huain Muzhanin, 1995: 82). Komposisi ASI dan berbagai faktor pertumbuhan yang ada di dalam ASI sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak bayi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan manajemen pemberiannya. ASI mengandung *taurin* dari gugus *protein* sebagai bahan pokok pertumbuhan sel otak dan lemak dengan rantai panjang, seperti *omega 3 - 6* dan *DHA* sebagai bahan kedua pembentuk sel saraf otak. (Lihat Hubertin, 2004: 35 - 36)

Pentingnya perawatan anak melalui asupan ASI ini, telah tegas dinyatakan Allah dalam al-Our'an, sebagaimana dapat dilihat dalam Surat

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ  
 يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
 لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ  
 لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ  
 مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا  
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas telah memerintahkan kepada kaum ibu yang beriman untuk memberikan air susunya kepada anaknya selama dua tahun penuh. Jangka waktu ini tentu lebih lama dibandingkan dngan iklan-iklan layanan masyarakat dewasa ini, yang hanya menganjurkan enam bulan. Indikasi lain dari ayat itu adalah air susu yang dibutuhkan untuk makanan bayi adalah air susu manusia, bukan air susu buatan atau air susu binatang. Kalau dikaji secara mendalam sebenarnya perintah-perintah Allah dalam al-Our'an tentulah mengandung hal-hal yang baik bagi kehidupan

manusia, termasuk diantaranya perintah menyusui anak selama dua tahun.

Pemberian ASI secara optimal kepada bayi perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kenapa ini penting dilakukan, sebab pada akhir-akhir ini, terdapat dua kecenderungan dalam pemberian makanan bagi bayi. *Pertama*, pemberian makanan bayi dengan ASI, dan; *kedua* pemberian makan pada bayi dengan susu botol makanan bayi hasil industri. Kecenderungan tersebut terjadi karena adanya kekuatan sosial yang mempengaruhi kehidupan ibu dan keluarga.

Surat al-Baqarah [2] : 233 menurut peneliti perlu dianalisis secara serius. Mengapa misalnya para ibu jika ingin menyempurnakan penyusuan, maka diperintahkan untuk menyusui anak-anak mereka sampai berumur dua tahun? Apa makna di balik perintah seperti ini? Adakah hubungan antara penggunaan ASI dengan pertumbuhan dan perkembangan intelegensi anak? Penelitian ini akan disajikan ke dalam sebuah judul penelitian: Perspektif Psikologis Penggunaan Air Susu Ibu dalam al Qur'an: Studi Analisis terhadap Nash Al Qur'an tentang Perintah

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah teks normatif ayat al Qur'an yang menerangkan tentang patokan menyapih anak usia Balita?
- b. Bagaimanakah perspektif psikologis atas perintah menyusui bagi kaum ibu dalam al Qur'an?
- c. Bagaimanakah dampak penggunaan ASI terhadap kecerdasan intelegensi anak?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan tentang teks normatif ayat al Qur'an yang menerangkan tentang patokan dasar menyapih anak Balita
- b. Menjelaskan tentang perspektif psikologis atas perintah menyusui bagi kaum ibu dalam al Qur'an.
- c. Menjelaskan tentang dampak penggunaan ASI terhadap kecerdasan intelegensi anak

## 2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis akademik, khususnya bagi pihak pascasarjana UMY, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan rujukan atau acuan bagi kaum ibu Muslimah yang melahirkan anak tentang pentingnya penggunaan ASI bagi anak yang dilahirkan. Bagi praktisi kesehatan, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan pentingnya penggunaan ASI bagi anak dan pendidikan bagi remaja-remaja muslim dalam mempersiapkan dirinya memasuki jenjang pernikahan. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini selain akan menghantarkan peneliti untuk menjadi Master Psikologi di Program Pascasarjana (S2) Universitas Muhamadiyah, juga dapat berguna bagi pengembangan keilmuan melalui khazanah penelitian karena akan menjadi *treatment* awal dalam pengembangan pendidikan ke depan.

## D. Dasar Pemikiran

Terdapat dua pandangan di kalangan ahli kesehatan dan agama tentang makna dan waktu yang tepat untuk melakukan penyapihan terhadap bayi. *Pertama*, sebagian ahli ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan menyapih bayi adalah dimulainya pemberian makanan lain di luar ASI. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setelah anak dimaksud berusia minimal enam bulan. Pandangan *kedua* mengatakan,

bahwa pelaksanaan penyapihan terhadap bayi dilaksanakan setelah usia dua tahun (Humanmedicine, PHPSSID, htm-lok-2-17-2004).

Menyapih, secara harfiah berarti membiasakan. Maksudnya, bayi secara berangsur-angsur dibiasakan menyantap makanan orang dewasa. Selama masa penyapihan, makanan bayi berubah dari ASI saja ke makanan yang lazim dihidangkan oleh keluarga yang anggota masyarakatnya sudah dewasa. Masa penyapihan ini juga mengisyaratkan bahwa ASI yang semula menjadi makanan pokok, menjadi makanan tambahan (Arisman, 2003: 49).

Pendapat ini senafas dengan apa yang disampaikan Luluk Leli Soraya (2006: 2) seorang pemerhati masalah ASI dan kesehatan keluarga. Ia menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan menyapih adalah suatu tahap yang terjadi dalam kehidupan seorang anak, di mana berlangsung *transisi* dari minum ASI (*breast-feeding*) keperolehan makan makanan lain.

Pendapat di atas ada dua pengertian masa penyapihan, *pertama* masa penyapihan adalah masa/umur di mana seorang anak/bayi mendapatkan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI (biasanya dilakukan pada umur 6 bulan), *kedua*, masa penyapihan adalah masa/umur di mana seorang anak/bayi tidak mendapatkan ASI sama sekali pada umur tertentu (dianjurkan sampai usia 2 tahun). Masa permulaan menyapih

merupakan awal dari suatu perubahan besar baik bagi bayi maupun ibunya, keakraban yang telah terjalin lama, sejak bayi di dalam kandungan, perlahan-lahan mulai dilonggarkan. Oleh karena itu, dalam prosesnya, penyapihan harus diupayakan agar tidak terjadi secara mendadak yang berkonsekwensi pada terjadinya perubahan radikal dalam psikologi bayi.

Singkatnya, masa paling alami untuk menyapih adalah ketika anak mulai proses menyapihnya secara alami dimulai pada usia 6 bulan, saat makanan padat yaang mengandung zat besi diberikan. Beberapa anak secara bertahap mulai beralih dari ASI ke makanan bergizi dan menyempurnakan pada usia sekitar satu tahun saat mereka mulai menyukai bermacam-macam makanan padat dan belajar minum dari cangkir, sementara anak-anak lainnya, menyapih diri mereka sendiri pada saat mereka sudah berjalan, dimana pada masa ini anak-anak secara fisik lebih aktif dan kurang senang duduk untuk menyusui. Dengan demikian membuat anak mengurangi frekuensi menyusu secara bertahap oleh karena anak anda lebih suka dengan pengalaman barunya sehingga dia lupa jika sudah waktunya harus mendapatkan ASI (Kathrya Piziali 2005:

Menurut Safitri Ramaiah, (2005: 124) menyapih adalah istilah yang digunakan untuk penambahan makanan padat pada pola makanan bayi untuk memenuhi semua kebutuhan bayi yang sedang bertumbuh dan berkembang. Oleh karena bayi masih mengalami pertumbuhan yang pesat, maka pada usia enam bulan gizi bayi tidak hanya cukup dipasok oleh ASI sehingga diperlukan makanan pendamping ASI.

Tesis ini, akan mencoba mendeskripsikan Intelegensi atau tingkat kecerdasan yang dipengaruhi oleh kegiatan ibu yang menyusui. Sebab seperti banyak dianalisis oleh ahli kesehatan, selain kondisi gizi, Intelegensi anak juga akan dipengaruhi oleh *genetik* (unsur pembawa sifat keturunan) dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor penentu intelegensi di atas yang dapat diusahakan oleh manusia agar mendapat tingkat kecerdasan yang optimal adalah faktor gizi dan lingkungan. Meningkatkan asupan kebutuhan zat untuk kebutuhan dan perkembangan pembentuk sel otak harus tersedia cukup, dan dalam waktu yang tepat. Kebutuhan ini sebenarnya telah dipenuhi oleh ASI (Hubertin,2005: 37).

Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sejak masa janin sampai usia balita merupakan masa kritis yang tidak dapat diganti oleh kesempatan lain pada kurun waktu tersebut terjadi perkembangan dan

pertumbuhan sel-sel otak yang cepat sekali yang akan menentukan kualitas otak pada masa dewasanya.

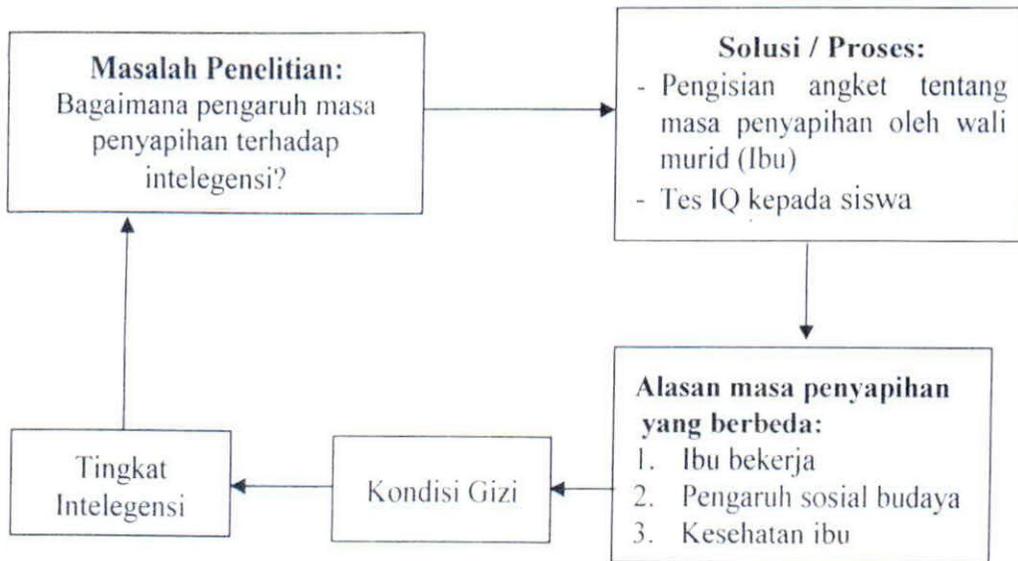
Kondisi otak manusia sangat tergantung dari jenis dan jumlah makanan yang diberikan kepadanya sejak masih dalam kandungan hingga masa kanak-kanak. Kebutuhan bayi akan gizi tergolong "istimewa" sebagai bekalnya dikemudian hari. (MC Widjaya, 2002: iii).

Tak heran jika ASI dikatakan sebagai mukjizat, karena dilihat dari kandungannya sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak bayi, penelitian di luar negeri menunjukkan bila seorang anak mengalami gangguan gizi setelah perkembangan otak yang pesat, ia tidak akan mengalami gangguan intelegensia. Dalam hal ini, ternyata ASI banyak berperan karena komposisi ASI telah membangun sendiri (selaput saraf otak) dengan sempurna, walaupun setelah berumur tiga tahun anak tersebut mengalami kekurangan gizi. (Hubertin, 2004: 39).

Pada anak usia 0 - 1 tahun (bayi), ASI merupakan makanan terpenting bagi perkembangan otak. ASI merupakan sumber *taurin* dan *falsin*, *asan linoleat* dan *laktosa* yang sedikit sekali ada dalam susu sapi, semua unsur nutrisi ini merupakan bahan terpenting untuk pertumbuhan saraf otak. pemberian ASI dilanjutkan lagi sampai umur 2 tahun untuk penyempurnaan pembentukan saraf.

Anjuran pemberian ASI kepada bayi menurut al-Qur'an adalah selama dua tahun penuh. Namun, tidak semua ibu menyesuaikan mempunyai kesempatan untuk memberikan air susu sebaaimana yang dianjurkan al-Qur'an tersebut. Hal ini disebabkan pada sebagian ibu ada yang tidak mau memberikan air susu kepada bayi berkaitan dengan kemaslahatan mereka, misalnya ibu bekerja, pengaruh lingkungan sosial budaya dan sebagainya. Sementara pada sebagian ibu yang lain memang tidak dapat memberikan air susu dikarenakan faktor-faktor tertentu, misalnya ibu hamil lagi, ibu menderita sakit keras sehingga produk air susu terganggu dan faktor yang lainnya. Skema dari asumsi penelitian peneliti, dapat dilihat dalam tabel

**TABEL 1**  
**PARADIGMA PENELITIAN TENTANG PENTINGNYA**  
**KESEMPURNAAN MASA PENYAPIHAN**



Masa penyapihan adalah masa/umur dimana seorang anak tidak mendapatkan ASI sama sekali. Sedangkan intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah, kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan yang psikis seperti: abstrak, berfikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa dan sebagainya. (Ahmad Fauzi, 1997: 100).

#### E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan, yakni meneliti ayat al Qur'an, khususnya surat al Baqarah [2] : 233 yang memberikan keterangan tentang pentingnya pemakaian ASI bagi anak usia Balita ditinjau dari

sudut pandang psikologi. Namun demikian, untuk memperoleh dan memenuhi tuntutan kebutuhan penelitian, maka perlu penjaringan informasi secara luas dan aktual, sekaligus sebagai jaminan terhadap validitas serta diperoleh rumusan standar yang "*complementary*", dengan melibatkan berbagai sumber relevan melalui langkah kerja sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan kajian teoretis terhadap teori, konsep dan berbagai rujukan yang dipandang relevan dengan masalah penelitian, dari sumber- sumber pustaka, seperti Tafsir al Maraghi, Ibnu Katsir dan Tafsir al Misbah, maupun sumber elektronik seperti CD Tafsir dan lain sebagainya; di samping itu beberapa alat pengumpul data lain juga digunakan seperti; pengamatan, wawancara dan dengar pendapat dengan para praktisi serta pengelola pendidikan. Langkah ini dipandang penting dilakukan untuk penjaringan informasi secara lengkap dan utuh dengan para pelaku pendidikan di lingkungan sekolah maupun madrasah, sebelum dibahas secara tuntas dalam bentuk seminar dan diskusi.
2. Mengkaji secara cermat berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk literatur buku-buku kesehatan dan agama yang membicarakan soal masa penyapihan pada tataran "*written document*", untuk mencermati berbagai kekurangan dan keunggulannya.

3. Mendiskusikan dan memformulasikan konsep al Qur'an dan sunnah tentang masa penyapihan
4. Melakukan validasi hasil rumusan standar dimaksud dengan meminta pertimbangan para ahli dan praktisi pendidikan, agama, dan ahli kesehatan.
5. Memodifikasi kembali disain sesuai masukan dari para praktisi dan para ahli.
6. Menyempurnakan rumusan standar yang telah dirumuskan.